

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN AFIKSASI DI MEDIA SOSIAL KOMENTAR AKUN INSTAGRAM RIA RICIS : KAJIAN MORFOLOGIS.

Khoiris Saniyah¹, Mardiningsih², Sugianti³

^{1,2 & 3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan

e-mail: khoirissaniyah@gmail.com¹, niningatria20@gmail.com², sugiantiuniwara@gmail.com³

Diterima : 06 Agustus 2024

Disetujui : 11 November 2024

Dipublikasikan : 12 Desember 2024

Abstrak

Afiksasi dalam bahasa Indonesia adalah proses krusial untuk menciptakan kata-kata baru dengan menambahkan afiks pada kata dasar, yang bisa berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Proses ini tidak hanya mengubah makna dan kelas kata, tetapi juga memperkaya penggunaan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan penggunaan afiksasi dan perubahan makna yang timbul dari kesalahan tersebut dalam komentar di akun Instagram @riaricis1795 pada bulan Januari. Fokus penelitian adalah pada kesalahan penggunaan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks yang dapat memengaruhi makna dan pemahaman pesan. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melibatkan analisis komentar yang mengandung kesalahan afiksasi melalui teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai kesalahan afiksasi, termasuk penggunaan afiks yang tidak tepat, overafiksasi, penghilangan afiks, dan penggunaan bentuk informal. Kesalahan ini dapat mengganggu pemahaman pesan dan menurunkan kualitas komunikasi, sehingga mengurangi kejelasan dan profesionalisme dalam interaksi di media sosial.

Kata kunci: Afiksasi, Morfologi ; Media Sosial

Abstract

Affixation in Indonesian is a crucial process to create new words by adding affixes to basic words, which can be prefixes, infixes, suffixes, and confixes. This process not only changes the meaning and class of words, but also enriches the use of language. This research aims to analyze errors in the use of affixations and changes in meaning that arise from these errors in comments on the Instagram account @riaricis1795 in January. The focus of the research is on errors in the use of prefixes, infixes, suffixes and confixes which can affect the meaning and understanding of messages. The method used is descriptive with a qualitative approach, involving analysis of comments containing affixation errors through listening and note-taking techniques. The research results show that there are various affixation errors, including inappropriate use of affixes, overaffixation, omission of affixes, and use of informal forms. These errors can interfere with message understanding and reduce the quality of communication, thereby reducing clarity and professionalism in interactions on social media.

Keywords: Affixation, Morphology; Social Media

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting di media sosial, terutama di platform seperti Instagram, yang memungkinkan komunikasi melalui teks dan visual dengan gaya santai dan informal. Media sosial menciptakan ekosistem di mana individu berinteraksi dan berbagi informasi dengan cara yang cepat dan personal. Penggunaan bahasa yang tidak selalu tepat dalam konteks formal

menjadi hal umum, mencerminkan ekspresi identitas dan gaya berkomunikasi pengguna. Memahami bahasa dalam konteks ini membantu kita mengeksplorasi dinamika linguistik yang berkembang di dunia media sosial dan interaksi online. Oleh karena itu, bahasa dalam media sosial, termasuk Instagram, bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi identitas dan gaya berkomunikasi individu. Dengan memahami pentingnya bahasa dalam konteks ini, kita dapat lebih baik menjelajahi aspek-aspek linguistik yang berkembang di dunia media sosial dan memahami dinamika unik yang terjadi dalam interaksi online (Ria Prasetyaningrum, 2024).

Afiksasi dalam bahasa Indonesia adalah proses krusial untuk menciptakan kata-kata baru dengan menambahkan afiks pada kata dasar, yang bisa berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Proses ini tidak hanya mengubah makna dan kelas kata, tetapi juga memperkaya penggunaan bahasa. Memahami afiksasi membantu kita menganalisis bagaimana kata dibentuk dan diubah. Kaitan dengan penggunaan bahasa di media sosial, seperti Instagram, adalah bahwa gaya bahasa yang santai dan informal sering melibatkan pembentukan kata baru dan singkatan, mirip dengan bagaimana afiksasi mengubah makna dalam bahasa formal. Keduanya menunjukkan bagaimana bahasa terus berkembang dan beradaptasi dalam berbagai konteks komunikasi. Pemahaman tentang jenis-jenis afiks ini memungkinkan untuk menganalisis proses pembentukan kata dengan lebih baik, sehingga memperkaya kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi (SEPANJANG et al., 2023).

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari morfem, yaitu unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna dan tidak bisa dibagi lagi, serta struktur dan pembentukan kata. Salah satu proses penting dalam morfologi adalah afiksasi, yaitu penambahan afiks pada kata dasar untuk mengubah bentuk, fungsi, dan makna kata sesuai dengan aturan yang ada. Penelitian ini berfokus pada kesalahan penggunaan afiksasi dalam komentar media sosial, khususnya di akun Instagram @riaricis1795. Morfologi, yang berasal dari kata 'morf' (bentuk) dan 'logi' (ilmu), memeriksa bagaimana kata terbentuk dan berubah makna melalui morfem, seperti yang dijelaskan oleh berbagai peneliti (Chaer : 2008, Arifin & Junaiyah : 2007, Ramlan : 2009, Nurjaman et al., 2015). Fenomena kesalahan dalam penggunaan afiksasi di media sosial dapat mengubah makna dan kelas kata, sehingga mempengaruhi pemahaman pesan yang disampaikan. Kesalahan ini mencakup penempatan afiks yang tidak tepat, penggunaan afiks yang tidak diperlukan, ketidakpatuhan terhadap kaidah morfologi, dan bentuk informal atau tidak baku. Selain itu, overafiksasi, penghilangan afiks, dan kesalahan struktur afiksasi dapat menyebabkan ketidakcocokan dalam pembentukan kata. Meskipun bahasa di media sosial sering berkembang dengan gaya informal, pemahaman yang teliti terhadap aturan afiksasi tetap penting untuk memastikan komunikasi yang jelas dan efektif. Keduanya gaya bahasa di media sosial dan aturan afiksasi menunjukkan bagaimana bahasa beradaptasi dalam berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun informal, dan memperkaya kemampuan ekspresi bahasa sehari-hari (Solihah, 2023).

Analisis kesalahan berbahasa digunakan oleh peneliti dan pengajar bahasa untuk mengumpulkan sampel, memberikan penjelasan tentang kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan faktor penyebabnya, dan melakukan evaluasi. Penulis ingin menyelidiki kesalahan morfologi, khususnya afiksasi, di media sosial Instagram. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penulisan komentar di Instagram sering menggunakan kata-kata yang terdapat imbuhan atau afiks. Kesalahan penggunaan afiksasi terutama terjadi dalam komentar suatu postingan yang diunggah. Salah satu akun Instagram yang dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian adalah @riaricis1795. Pemilik akun, Ria Yunita, berusia 28 tahun, adalah selebgram dan YouTuber terkenal di Indonesia. Dia juga dikenal sebagai Ria Ricis. Akun Instagram saat ini memiliki 35,6 juta pengikut, dari kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa. Untuk tujuan penelitian ini, akun @riaricis1795 dipilih karena terdapat banyak komentar di setiap kutipan dan keterangan foto yang diunggahnya. Selain itu, banyaknya pengikut yang mengalami kesalahan penggunaan afiksasi pada tata Bahasa yang digunakan pada kolom komentar mereka di postingan akun utama @riaricis1795, sehingga dapat menarik perhatian peneliti untuk meneliti komentar akun tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki penggunaan tata bahasa di media sosial, terutama di akun Instagram @riaricis1795. Dengan menganalisis kesalahan morfologis,

penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang penggunaan bahasa yang benar dan sesuai kaidah di platform media sosial yang populer. Hasil penelitian diharapkan memberikan panduan bagi pengguna media sosial untuk memperbaiki kesalahan bahasa dan dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan dengan situasi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang morfologi bahasa Indonesia tetapi juga memberikan wawasan tentang komunikasi yang efektif di media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dua aspek penting terkait penggunaan afiksasi dalam komentar di media sosial. Pertama, peneliti akan mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan penggunaan afiksasi yang paling umum terjadi dalam komentar tersebut. Kesalahan ini meliputi berbagai bentuk penyimpangan dari kaidah morfologi yang mungkin memengaruhi struktur dan makna kata. Kedua, penelitian ini akan menganalisis bagaimana perubahan makna yang terjadi akibat kesalahan afiksasi memengaruhi pemahaman pesan yang disampaikan oleh netizen. Dengan memahami kedua aspek ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika bahasa di media sosial.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan penggunaan afiksasi yang paling sering ditemukan dalam komentar di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kesalahan morfologi yang umum terjadi dan bagaimana kesalahan-kesalahan tersebut memengaruhi makna kata. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan makna yang diakibatkan oleh kesalahan afiksasi, sehingga dapat memahami dampaknya terhadap komunikasi dan pemahaman pesan dalam konteks interaksi online.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis kesalahan penggunaan afiksasi dalam komentar pada akun Instagram @riaricis1795. Penelitian berfokus pada komentar yang mengandung kesalahan afiksasi dan perubahan makna, menggunakan teknik simak dan catat untuk pengumpulan data. Data utama diambil langsung dari komentar Instagram, dengan data sekunder dari literatur terkait. Analisis data melibatkan pengumpulan, reduksi, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang menggunakan intuisi dan wawasan untuk menafsirkan data dan memastikan kevalidan temuan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Jenis Kesalahan Penggunaan Afiksasi Yang Paling Umum Terjadi Dalam Komentar tersebut.

Berdasarkan fokus penelitian ini, peneliti menganalisis dua aspek utama dari kesalahan afiksasi dalam komentar akun Instagram @riaricis1795: (1) jenis kesalahan afiksasi yang paling umum dan (2) dampak perubahan makna yang disebabkan oleh kesalahan tersebut. Teori morfologi Chaer digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan dalam prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, sedangkan teori semantik Chaer dan Bréal digunakan untuk menilai perubahan makna. Sebagai berikut :

Prefiks (awalan)

a) Penggunaan prefiks ng-

9.2.JA.1: @richjournaling. Rindu liat kalian ngumpul bareng, ngumpul lagi dong bang.

analisis : pada kode data 9.2.JA.1, tersebut menunjukkan kesalahan afiksasi karena kata "ngumpul" adalah bentuk informal dari kata dasar "kumpul" dan tidak menggunakan prefiks sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam bahasa baku, prefiks "me-" seharusnya digunakan untuk membentuk kata "mengumpul," yang sesuai dengan aturan gramatikal. Penggunaan "ngumpul" tidak sesuai dengan fungsi prefiks dan aturan bahasa, sehingga dapat dianggap sebagai kesalahan afiksasi karena mengubah makna yang tepat dan tidak mengikuti kelas kata yang benar.

Perbaiki kalimat : rindu melihat kalian berkumpul bersama, berkumpul lagi dong bang.

Infiks (sisipan)

b) Penggunaan infiks -an-

40.3.JA.2: @bibimiri05. Boleh gasih sekali-kali dapet saweran dari bu icis kan lumayan sawerkannya buat beli sempol.

Analisis : pada kode data 40.3.JA.2, terdapat kesalahan afiksasi pada kata "sawerkannya." Kesalahan ini disebabkan oleh penggunaan infiks yang tidak tepat. Infiks {-kan-} seharusnya diterapkan pada kata kerja atau kata dasar yang sesuai dalam bahasa baku, sedangkan "sawer" adalah kata benda informal yang tidak memerlukan infiks. Infiks {-kan-} tidak memodifikasi kata dasar secara benar dan tidak sesuai dengan aturan gramatikal untuk kata benda ini. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah "saweran," yang tidak memerlukan infiks dan sesuai dengan struktur bahasa yang benar.

Perbaiki kalimat : bolehkah sekali-kali dapat saweran dari bu icis? Kan lumayan sawerannya buat beli sempol.

Sufiks (Akhiran)

c) Penggunaan sufiks -in

43.2.JA.3: @aurelvg. Eh ka iciss makasih yaa pmutih yang kaka saranin di dr.ana_naturalbeauty hasilnya permanen banget jadi samaan deh punya kulit sebinging artis. Makasih jujur suka banget.

Analisis : pada kode data 43.2.JA.3, dalam kalimat dengan kata "saranin," terdapat kesalahan penggunaan sufiks. Sufiks "-in" seharusnya digantikan dengan "-kan" untuk kata dasar "saran," sehingga bentuk yang benar adalah "menyarankan." kesalahan ini terjadi karena sufiks "-in" tidak sesuai dengan fungsi dan aturan gramatikal yang benar, serta tidak membentuk kata kerja yang tepat.

Perbaiki kalimat : eh ka iciss, terima kasih yaa pemutih yang kaka menyarankan di dr.ana_naturalbeauty. Hasilnya permanen banget, jadi kulit saya tampak seperti artis. Terima kasih, jujur saya suka banget.

Konfiks

d) Penggunaan konfiks ke-an

55.27. JA.4 : @suharni. Sarah sering ngasih kerjaan sama ricis sejak ricis masih gadis.

Analisis : pada kode data 55.27. JA.4, penggunaan kata "kerjaan" tidak memenuhi indikator konfiks yang benar karena seharusnya menggunakan konfiks "pe-" dan "-an" untuk membentuk kata baku "pekerjaan." kata "kerjaan" merupakan bentuk informal dan tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Kesalahan ini terjadi karena penghilangan konfiks yang diperlukan, mencerminkan kecenderungan bahasa sehari-hari yang menyederhanakan bentuk kata. Oleh karena itu, "kerjaan" tidak memenuhi standar konfiks yang benar dan dikategorikan sebagai kesalahan afiksasi.

Perbaiki kalimat : sarah sering memberi pekerjaan kepada ricis sejak ricis masih gadis.

Analisis menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi paling sering terjadi pada sufiks dan konfiks. Kesalahan ini umumnya disebabkan oleh penggunaan bahasa informal yang sering kali mengabaikan kaidah morfologi standar, ditambah dengan pengaruh dialek lokal dan kebiasaan berbicara sehari-hari. Misalnya, penggunaan prefiks "ng-" dan "ke-" yang tidak sesuai aturan serta infiks "-an-" yang tidak tepat pada kata benda menunjukkan bagaimana kesalahan ini memengaruhi makna dan fungsi kata. Kesalahan pada sufiks "-in" dan "-nya," serta konfiks "ke-an" dan "nge-in," juga memperlihatkan ketidakpatuhan terhadap aturan gramatikal, yang berdampak pada kejelasan pesan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan kaidah morfologi yang benar untuk memastikan kejelasan komunikasi. Kesalahan dalam afiksasi mempengaruhi makna kata dan struktur kalimat, serta menurunkan efektivitas komunikasi di media sosial. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam penerapan teori morfologi dalam komunikasi informal dan mengisi kekosongan literatur dengan menekankan perlunya

pemahaman mendalam mengenai kaidah morfologi dalam konteks komunikasi yang cepat dan dinamis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi dapat mengubah makna leksikal dan memengaruhi konteks kalimat. Contohnya, penggunaan "kebawa" yang seharusnya diganti dengan "terbawa" dan "kebalik" yang harus diubah menjadi "terbalik" untuk menghindari ambiguitas. Kesalahan serupa, seperti "kekumpul," "kepilih," dan penggunaan infiks atau prefiks yang salah seperti "kebaca" dan "kelaut," menunjukkan ketidaksesuaian dengan standar bahasa. Bentuk informal seperti "ngumpul" dan "ngajak" perlu diperbaiki menjadi "mengumpul" dan "mengajak" untuk memastikan kejelasan dan kepatuhan terhadap kaidah bahasa baku. Penelitian ini mengungkap dampak kesalahan afiksasi terhadap perubahan makna dan konteks kalimat di media sosial, area yang belum banyak dibahas sebelumnya. Sementara penelitian sebelumnya sering kali membahas kesalahan bahasa secara umum atau dalam konteks lain seperti caption, studi ini memberikan analisis mendalam tentang penggunaan afiksasi dalam komunikasi informal di media sosial. Ini memperluas pemahaman tentang dinamika bahasa informal dan penyesuaian afiksasi di platform tersebut.

Kekurangan utama dari studi ini adalah kurangnya integrasi antara teori semantik dengan analisis kesalahan afiksasi dan terbatasnya penelitian tentang dampak konteks sosial dan non-verbal terhadap makna kata. Meskipun teori semantik telah digunakan untuk mempelajari makna kata, penelitian ini menawarkan inovasi dengan mengintegrasikan teori semantik dengan analisis kesalahan afiksasi serta mempertimbangkan konteks sosial dan non-verbal. Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana kesalahan afiksasi memengaruhi makna leksikal dan konotatif, menawarkan metode terpadu yang lebih komprehensif.

Hasil temuan kesalahan penggunaan afiksasi pada kolom momentar akun Instagram @riaricis1795 :

NO	Afiksasi	Jumlah
1.	Prefiks	39
2.	Infiks	2
3.	Sufiks	10
4.	Konfiks	5
		56

Berdasarkan table temuan di atas dapat dilihat bahwa kesalahan yang paling umum ditemui adalah kesalahan penggunaan afiksasi berupa prefiks sedangkan kesalahan yang paling jarang ditumi adalah kesalahan penggunaan afiksasi berupa infiks.

B. Perubahan Makna Yang Terjadi Setelah Proses Kesalahan Afiksasi Pada Komentar Netizen.

Dalam analisis kesalahan afiksasi pada kalimat bahasa Indonesia, terdapat sejumlah kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan prefiks atau infiks yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku. Perubahan makna yang disebabkan oleh kesalahan afiksasi dalam komentar akun Instagram @riaricis1795 sebagai berikut:

9.2.PM.3,5 : @richjournaling. Rindu liat kalian ngumpul bareng, ngumpul lagi dong bang.

Analisis : pada kode data 9.2.PM.3.5. Penggunaan kata "ngumpul" tidak memenuhi indikator afiksasi yang benar, terutama dalam aspek struktur gramatikal dan keberterimaan dalam bahasa. Kata ini merupakan bentuk informal dari kata dasar "kumpul," yang seharusnya menggunakan prefiks "me-" menjadi "mengumpul" untuk sesuai dengan kaidah bahasa baku. Oleh karena itu, "ngumpul" tidak mengikuti aturan gramatikal yang berlaku dan tidak diterima dalam bahasa standar, sehingga dikategorikan sebagai kesalahan afiksasi.

40.3.PM.3,5 : @bibimiri05. Boleh gasih sekali-kali dapet saweran dari bu icis kan lumayan sawerkannya buat beli sempol.

Analisis : pada kode data 40.3.PM.3,5. Data tersebut terdapat kesalahan penggunaan infiks. Kata "sawerkannya" seharusnya tidak menggunakan infiks "-kan-" pada kata dasar "sawer." infiks ini tidak ditempatkan pada posisi yang benar dan tidak memodifikasi kata dasar secara tepat, sehingga tidak menambah makna atau mengubah struktur kata sesuai dengan kaidah bahasa. Kesalahan ini juga menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan bahasa standar, karena bentuk yang benar seharusnya adalah "sawerannya," tanpa infiks tambahan yang tidak diperlukan. Fokus indikator dalam analisis ini adalah pada kesesuaian bentuk kata dan kepatuhan terhadap aturan morfologi dalam bahasa Indonesia.

43.PM.3,4 : @aurelvg. Eh ka iciss makasih yaa pmutih yang kaka saranin di dr.ana_naturalbeauty hasilnya permanen banget jadi samaan deh punya kulit sebening artis. Makasih jujur suka banget.

Analisis : pada kode data 43.PM.3,4. Dalam analisis kesalahan afiksasi pada kata "saranin," ditemukan beberapa pelanggaran terhadap penggunaan sufiks yang benar. Pertama, sufiks "-in" tidak seharusnya digunakan pada akhir kata dasar "saran," melainkan sufiks yang tepat adalah "-kan," sehingga bentuk yang benar adalah "menyarankan." kedua, sufiks "-in" tidak sesuai dengan jenis dan fungsinya karena tidak mengubah kata dasar "saran" menjadi kata kerja yang benar. Ketiga, penggunaan sufiks "-in" tidak membentuk kata dengan fungsi gramatikal yang sesuai. Keempat, penerapan sufiks ini tidak mengikuti kelas kata yang tepat. Oleh karena itu, penggunaan sufiks "-in" pada kata "saranin" merupakan kesalahan afiksasi yang tidak memenuhi syarat indikator sufiks yang benar.

55.27.PM.3,5 : @suharni. Sarah sering ngasih kerjaan sama risis sejak risis masih gadis

Analisis : pada kode data 55.27.PM.3,5. Data tersebut terdapat kesalahan afiksasi pada kata "kerjaan." kata ini seharusnya menggunakan konfiks "pe-" dan "-an," membentuk kata "pekerjaan" dari kata dasar "kerja." aspek struktur gramatikal adalah fokus utama dalam kesalahan ini karena penggunaan "kerjaan" tidak sesuai dengan kesesuaian bentuk kata dan kepatuhan terhadap aturan. Konfiks yang benar harus diletakkan dengan benar dan mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baku. Bentuk "kerjaan" menunjukkan ketidaksesuaian dengan pengakuan bahasa standar dan aturan gramatikal yang berlaku, sedangkan "pekerjaan" adalah bentuk yang benar dan sesuai dengan aturan morfologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi dapat mengubah makna leksikal dan mengganggu konteks kalimat. Kesalahan seperti penggunaan "kebawa" yang seharusnya "terbawa" dan "kebalik" yang seharusnya "terbalik," serta bentuk informal seperti "ngumpul" dan "ngajak" yang harus diperbaiki menjadi "mengumpul" dan "mengajak," menunjukkan ketidaksesuaian dengan standar bahasa dan dapat menimbulkan ambiguitas. Penelitian ini menekankan pentingnya mengikuti kaidah afiksasi yang benar untuk menjaga kejelasan komunikasi dan kepatuhan terhadap standar bahasa. Fokus penelitian pada dampak kesalahan afiksasi dalam komunikasi informal di media sosial memperluas pemahaman tentang dinamika bahasa di platform tersebut, sebuah area yang kurang dieksplorasi dalam studi sebelumnya. Penelitian ini memberikan analisis mendalam mengenai penggunaan afiksasi di media sosial, berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih umum atau fokus pada konteks lain seperti caption. Kekurangan utama dari studi ini adalah kurangnya integrasi antara teori semantik dengan analisis kesalahan afiksasi serta minimnya penelitian tentang dampak konteks sosial dan non-verbal terhadap makna kata. Inovasi dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan teori semantik dengan analisis kesalahan afiksasi dan mempertimbangkan konteks sosial serta non-verbal, menawarkan metode yang lebih komprehensif untuk memahami dampak kesalahan afiksasi terhadap makna leksikal dan konotatif.

4. Penutup

Penelitian ini mengidentifikasi dua jenis kesalahan afiksasi yang umum pada komentar di akun Instagram @riaricis1795: kesalahan pada sufiks dan konfiks. Kesalahan ini sering disebabkan oleh penggunaan bahasa informal dan gaya komunikasi cepat di media sosial, seperti penggunaan sufiks yang tidak tepat ("saranin" seharusnya "menyarankan") dan konfiks yang

salah ("kerjaan" seharusnya "pekerjaan"). Kesalahan tersebut mengganggu struktur gramatikal kata dan menurunkan kejelasan komunikasi. Penelitian juga menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi dapat mengubah makna leksikal dan mengganggu konteks kalimat, contohnya perubahan dari "kebawa" menjadi "terbawa" dan "ngumpul" menjadi "mengumpul." Penelitian ini menambah pemahaman tentang dampak kesalahan afiksasi dalam komunikasi informal di media sosial dan mengintegrasikan teori semantik dengan analisis morfologi. Pendekatan integratif ini memperhitungkan konteks sosial dan non-verbal untuk memberikan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana kesalahan afiksasi memengaruhi komunikasi dan penerapan teori semantik dalam memahami perubahan makna.

Daftar Pustaka

- Chaer, (2015: 3), *Kajian Morfologi Pengantar Bahasa Indonesia*.
- Nurjaman, M. I., Mahajani, T., & Budiana, S. (2015). Analisis Proses Morfologis Afiksasi pada Teks Deskriptif Peserta Didik Kelas VII. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 274–283. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v7i2.4896>
- Ria Prasetyaningrum. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Bahasa Dalam Penulisan Bahasa Indonesia Pada Remaja. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 127–134. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v3i1.2734>
- SEPANJANG, P. D. I., SOLO-NGAWI, J., & NORMALITA, A. (2023). Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab Dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Surakarta Surakarta. *Core.Ac.Uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/296480306.pdf>
- Solihah, S. Y. (2023). Analisis Pemberian Afiksasi Dan Kesalahan Ejaan Dalam Kutipan Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(No. 3 (2023)), 1–10.
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis Kesalahan Gaya Bahasa pada Sosial Media Instagram. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 352–364.
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasini* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Agustina, N., Mahsun, M., & Sukri, M. (2023). KESALAHAN PENGGUNAAN AFIKSASI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: KAJIAN MORFOLOGIS. *EI-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 22, 39–54. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i1.7257>
- Amalia, R., & Laksono, K. (2021). Proses Morfologis dalam Buku Bacaan Literasi “Mengenal Masa Kecil Sastrawan Indonesia” Karya Hasta Indriyana. *Bapala*, 8(7), 28–37.
- Ananda, F. P. (2020). Afiksasi Dalam Kolom Politik Di Koran Jawa Pos Edisi Jumat 1 November 2019. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.873>
- Anita Candra Dewi et al. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemakaian Bahasa Oleh Remaja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 13.
- Masfufah, N. (2014). Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia Ragam Gaul Di Kota Samarinda : Sebuah Kajian Morfologi. *Loa*, 9(1), 77–85.
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis). *Pengantar Semantik*, 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>
- Ningtiias, I. L. (2022). Afiksasi pada Teks Bacaan Buku Siswa Mata pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas (Kajian Morfologi). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(9), 26.
- Nisa, A. K. A., Putri, N. A., Baehaqie, I., & Rustono. (2023). Kesalahan Afiksasi dalam Caption Instagram @Infojember Edisi Oktober 2022. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan*

Pengajarannya, 6(1), 223–234. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.576>